

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu fenomena dalam kebijaksanaan keuangan perusahaan adalah struktur modal, yaitu bauran pendanaan internal dan eksternal (*financing mix*). Struktur modal ini menyangkut keputusan pendanaan untuk membiayai investasi yang menguntungkan bagi perusahaan atau juga sebaliknya, sehingga mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Sumber dana internal adalah sumber dana yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan, sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, dalam arti dana tersebut tidak diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan (Sugiarto, 2009:10).

Modal dikelompokkan dalam dua jenis yaitu utang dan ekuitas. Bauran utang dan ekuitas untuk pendanaan perusahaan merupakan bahasan utama dari keputusan struktur modal (*capital structure decision*) dan struktur modal optimal sebuah perusahaan adalah kombinasi utang dan ekuitas tersebut yang akan memaksimalkan harga saham.

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal tersebut digunakan ratio struktur modal yang disebut *leverage ratio*. Rasio *leverage* penting untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi semua utang-utangnya.

Rasio utang terhadap modal adalah jenis rasio *leverage*. Rasio ini membandingkan total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang. Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditur, karena jaminan modal pemilik terhadap modal semakin kecil. Rasio di atas 100% sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah utang lebih besar daripada modal pemilik, walaupun terdapat kemungkinan terbayarnya utang dengan menggunakan laba operasi perusahaan yang ada.

Struktur modal pada tiap perusahaan ditetapkan dengan memperhitungkan berbagai aspek atas dasar kemungkinan akses dana, keberanian perusahaan menanggung risiko, rencana strategis pemilik, serta analisis biaya dan manfaat yang diperoleh dari tiap sumber dana. Pada setiap sumber dana yang dapat dipergunakan oleh perusahaan melekat kelebihan dan kekurangannya terkait status perusahaan.

Perusahaan yang belum berstatus perseroan terbatas, perusahaan tertutup dan perusahaan terbuka, memiliki kemampuan akses dana yang berbeda. Pada perusahaan yang berstatus tertutup dan belum berstatus perseroan terbatas, umumnya pendanaannya mengandalkan modal sendiri (*equity*) atau utang kepada pihak ketiga. Perusahaan yang telah berstatus perseroan terbatas, dapat menggunakan pendanaan dari modal sendiri, saham atau utang kepada pihak ketiga. Perusahaan yang berstatus terbuka (*go public*), memiliki akses terhadap sumber pendanaan yang lebih luas dengan pertimbangan sahamnya dapat dijual kepada masyarakat luas.

Perusahaan yang memiliki porsi utang (sumber dana eksternal) yang besar dalam struktur modal akan memberikan beban yang berat pada perusahaan, apabila manajemen tidak mampu mengelolanya dengan baik. Keown *et al.* (2005:113) menyatakan tidak ada standar target rasio utang dalam struktur modal perusahaan karena faktor yang paling mendasar yang sering dikemukakan sebagai determinan target rasio utang adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban utangnya, dengan demikian belum diketahui secara pasti berapa sesungguhnya porsi utang dalam struktur modal yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat memaksimalkan harga saham.

Utang dalam struktur modal tetap diperlukan pada saat perusahaan kekurangan dana untuk membiayai operasionalisasi maupun investasinya, terutama pada saat pertumbuhan pasar yang tinggi. Myers (1984) serta Myers dan Majluf (1984) dalam Sugiarto (2009:67) mengungkapkan bahwa perusahaan akan melepas ekuitasnya untuk meningkatkan kapasitas utang dalam struktur modalnya guna memperoleh *profit* di mana bagian dari profit tersebut akan diterima oleh para pemegang saham dan tidak ada kreditur yang hanya menerima haknya sebatas bunga dan pokok dari dana yang dipinjamkan.

Penggunaan *leverage* mempunyai implikasi penting dan memberikan manfaat kepada perusahaan. Diantaranya adalah manfaat dari pembayaran bunga (*tax deductible*), *debtholder* memperoleh *return* yang pasti dimana melalui *financial leverage* dimungkinkan laba per lembar saham/EPS akan meningkat, dan kendali terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham yang ada tidak berubah (Brigham dan Houston, 2011:156).

Filosofi dasar pendanaan berkaitan dengan pemilihan sumber-sumber dana internal atau eksternal secara teoritis didasarkan pada dua kerangka, yaitu *static tradeoff theory* dan *pecking order theory*. *The Trade-off Theory* yang berasal dari Teori Modigliani dan Miller (1963) dalam Sugiarto (2009:67) yang menunjukkan bahwa perusahaan memilih struktur modal yang optimal dari manfaat biaya utang dan ekuitas dan *the pecking order theory* yang mengasumsikan bahwa ada atau tidak ada target *leverage* perusahaan menggunakan utang jika dana internal mereka tidak cukup.

Perusahaan yang menganut filosofi pendanaannya atas dasar *trade off theory* mendasarkan keputusan pendanaan pada struktur modal yang ditargetkan atau struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dibentuk dengan menyeimbangkan manfaat dari penghematan pajak dari penggunaan utang terhadap biaya kebangkrutan (Myers, 1984 dalam Brigham & Houston, 2011:172).

The Pecking Order Theory yang mengasumsikan bahwa ada atau tidak ada target *leverage* perusahaan menggunakan utang jika dana internal mereka tidak cukup artinya perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal daripada eksternal. Urutan pendanaan perusahaan diurutkan sebagai berikut ini. Sumber pendanaan utama berasal dari *Internally Generated Fund* berupa laba ditahan dan depresiasi. Apabila perusahaan masih menghadapi IOS (*Investment Opportunity Scale*) yang positif, langkah selanjutnya manajemen akan mengajukan proposal *debt financing* pada lembaga keuangan bank atau nonbank. Langkah selanjutnya, manajemen akan memenuhi kekurangan dana yang berasal

dari obligasi atau *venture* dan sebagai *the last resort*, manajemen akan melakukan penjualan saham melalui IPO (*Initial Public Offering*) atau melakukan *right issue*.

Pecking order theory ini pertama kali dikenalkan oleh Donaldson (1961) kemudian dilanjutkan (Myers dan Majluf, 1984; Rajan and Zingales, 1995; Barclay et al, 1995; dalam Kouki and Said, 2012), sedangkan di Indonesia penelitian mengenai *the pecking order theory* diantaranya dilakukan oleh Christianti, (2008); Hadiano dan Tayana, (2010); dan Yuliati, (2010).

Dalam praktiknya, kebijakan mengenai struktur modal optimal sangat sulit untuk dicapai. Kesulitan itu semakin kompleks ketika arah kebijakan ekonomi makro dan stabilitas politik sangat sulit untuk dapat diprediksikan. Fenomena yang sangat menonjol dalam struktur pendanaan dalam industri manufaktur adalah ketika pemerintah memberikan keringanan dan akses terhadap sumber pendanaan melalui utang bagi perusahaan yang berorientasi ekspor.

Fenomena tingginya penggunaan utang dalam industri manufaktur, juga dipicu oleh sistem bisnis yang saat ini dipraktikkan oleh banyak perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fenomena kebijakan *debt financing* lainnya dalam industri manufaktur yang dirasakan sangat berbeda adalah pengaruh dari sistem pengembangan usaha secara konglomerasi, yang umumnya banyak dibentuk oleh pemain utama bisnis di tanah air. Bentuk konglomerasi yang mereka kembangkan umumnya memiliki unit bisnis jasa (bank dan lembaga keuangan lainnya).

Terbentuknya unit bisnis keuangan ini seringkali memicu terjadinya *internal capital market* bagi unit-unit bisnis lainnya yang ada dalam *paying holding*

mereka. Sebagai konsekuensinya, maka banyak perusahaan yang ada di dalam *holding* tersebut memperoleh fasilitas kredit yang berlebihan, hal ini memicu terjadinya *over-leveraged*.

Tingkat rasio struktur modal (*capital structure*) yang tinggi dalam industri manufaktur juga berbeda-beda, misalnya dalam industri rokok, kimia atau baja. Klasifikasi industri ini bertujuan agar diketahui informasi mengenai tinggi rendahnya struktur modal setiap industri akan memiliki alasan yang berbeda. Sebuah perusahaan yang sama dalam satu industri secara relatif akan menghadapi tingkat risiko bisnis yang sama, juga dalam pola-pola pendanaannya, sehingga nilai *earnings* volatilitasnya juga relatif sama dalam satu industri, hal ini akan berbeda jika dibandingkan dengan *earning volatility* atau risiko bisnis pada perusahaan dengan industri yang berbeda.

Perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan penopang utama perkembangan industri. Menurut Maryam (2013), peningkatan laju pertumbuhan manufaktur dikarenakan adanya konsumsi domestik yang meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur adalah hasil dari meningkatnya permintaan domestik seperti logam, makanan, bahan kimia, dan suku cadang otomotif. Sektor industri manufaktur berkontribusi hingga 20,85% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, sementara itu ekspor produk manufaktur selama Januari-November 2012 berkontribusi hingga 60,02% terhadap total ekspor nasional. Selain itu adanya program akselerasi industrialisasi 2012-2014, mendorong pertumbuhan sektor industri manufaktur

sebagai katalis utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Maryam, 2013).

Tabel 1.1
Indeks Persaingan Perusahaan Manufaktur 20 Negara Tahun 2013
dan Perkiraan Daya Saing Tahun 2018

<i>Current Competitiveness</i>			<i>Competitiveness in Five Years</i>		
<i>Rank</i>	<i>Country</i>	<i>Index Score</i> <i>10 = high,</i> <i>1 = low</i>	<i>Rank</i>	<i>Country</i>	<i>Index Score</i> <i>10 = high,</i> <i>1 = low</i>
1.	China	10,00	1.	China	10,00
2.	Germany	7,98	2.	India	8,49
3.	USA	7,84	3.	Brazil	7,89
4.	India	7,65	4.	Germany	7,82
5.	South Korea	7,59	5.	USA	7,69
6.	Taiwan	7,57	6.	South Korea	7,63
7.	Canada	7,24	7.	Taiwan	7,18
8.	Brazil	7,13	8.	Canada	6,99
9.	Singapore	6,64	9.	Singapore	6,64
10.	Japan	6,60	10.	Vietnam	6,50
11.	Thailand	6,21	11.	Indonesia	6,49
12.	Mexico	6,17	12.	Japan	6,46
13.	Malaysia	5,94	13.	Mexico	6,38
14.	Poland	5,87	14.	Malaysia	6,31
15.	United Kingdom	5,81	15.	Thailand	6,24
16.	Australia	5,75	16.	Turkey	5,99
17.	Indonesia	5,75	17.	Australia	5,73
18.	Vietnam	5,73	18.	Poland	5,69
19.	Czech Republic	5,71	19.	United Kingdom	5,59
20.	Turkey	5,61	20.	Switzerland	5,42

Sumber: *Global Manufacturing Competitiveness Index* Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.1, posisi industri manufaktur di Indonesia masih berada pada urutan ke-17 dari 20 negara yang ada. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun 2018. Maka dari itu perlu adanya alternatif agar prediksi tersebut benar terwujud dan industri manufaktur Indonesia semakin berkembang.

Berdasarkan pembagian sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu sektor perusahaan manufaktur adalah industri dasar dan kimia. Termasuk dalam sub sektor industri dasar dan kimia adalah semen, keramik,

porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, serta pulpen dan kertas. Menurut Maryam (2013) pertumbuhan tertinggi dicapai kelompok industri pupuk, kimia, dan barang dari karet sebesar 8,91%. Kemudian diikuti kelompok industri semen dan barang galian bukan logam sebesar 8,75%. Sektor industri manufaktur yang lain pertumbuhannya di bawah sektor industri dasar dan kimia (Maryam, 2013). Pada tahun 2014, jumlah seluruh emiten di sektor industri dasar dan kimia adalah 62 perusahaan. Jumlah emiten pada sektor industri dasar dan kimia lebih banyak dibandingkan dengan sektor industri barang dan konsumsi berjumlah 38 perusahaan, serta sektor aneka industri berjumlah 42 perusahaan (www.idx.co.id).

Berbicara mengenai struktur modal, akan sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor ataupun determinan yang membentuk struktur modal tersebut. Menurut Mazur (2007) determinan dari struktur modal terdiri dari *financial situation, growth opportunities, size of the firm, product uniqueness, business risk, tax shields, dividend Policy*. Sedangkan menurut Kouki dan Said (2012) determinan struktur modal terdiri dari *firm size, tangibility, growth opportunities, the non debt tax shield, the bankruptcy risk, profitability* dan *risk*.

Selain itu Seftianne dan Handayani (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas, tingkat likuiditas, ukuran perusahaan, risiko bisnis, kepemilikan manajerial dan struktur aktiva. Sedangkan menurut Margaretha dan Ramadhan (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah *size, tangibility, profitability, liquidity, growth, non debt tax shield, age* dan *investment*.

Struktur aktiva merupakan proporsi aktiva perusahaan yang terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tetap dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Setiap perusahaan akan mempunyai struktur aktiva yang berbeda antara jenis perusahaan yang satu dan lainnya. Kebanyakan dari perusahaan industri yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, biasanya mengutamakan pemenuhan kebutuhan untuk modalnya diambil dari modal yang permanen atau modal sendiri.

Aktiva lancar merupakan aktiva yang bersifat jangka pendek, sedangkan aktiva tetap merupakan aktiva yang mempunyai sifat jangka panjang dan dapat dijadikan jaminan dalam memperoleh utang. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awan dan Majid (2011), Hadiano dan Tayana (2010), yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara struktur aktiva terhadap utang. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Amidu (2007), Karadeniz (2009) dan Nanok (2008) yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara struktur aktiva dan tingkat utang.

Temuan empiris di Indonesia mendapati koefisien *tangible asset* yang negatif, yang menunjukkan kemungkinan bahwa semakin besar proporsi *tangible asset* semakin rendah *leveragenya* atau semakin rendah *tangible assetnya* semakin besar *leveragenya*. Koefisien *tangible asset* yang negatif signifikan mengindikasikan pemberian utang kepada perusahaan tanpa mempertimbangkan besarnya *tangible asset* perusahaan (Sugiarto, 2009:135).

Perubahan struktur modal dapat mempengaruhi tingkat keuntungan bersih perusahaan (*earning after tax*) yang diukur melalui *return on asset* dan *return on*

equity. Sebaliknya, dapat juga mempengaruhi risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Bagi pemegang saham, tingkat keuntungan ditujukan pada pendapatan per saham. Pengelolaan modal yang kurang baik mengakibatkan biaya modal meningkat. Jika biaya modal lebih besar dari biaya investasi, keuntungan semakin menurun atau mungkin sampai merugikan yang menimbulkan penurunan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang perusahaan yang dijamin dari modal sendiri.

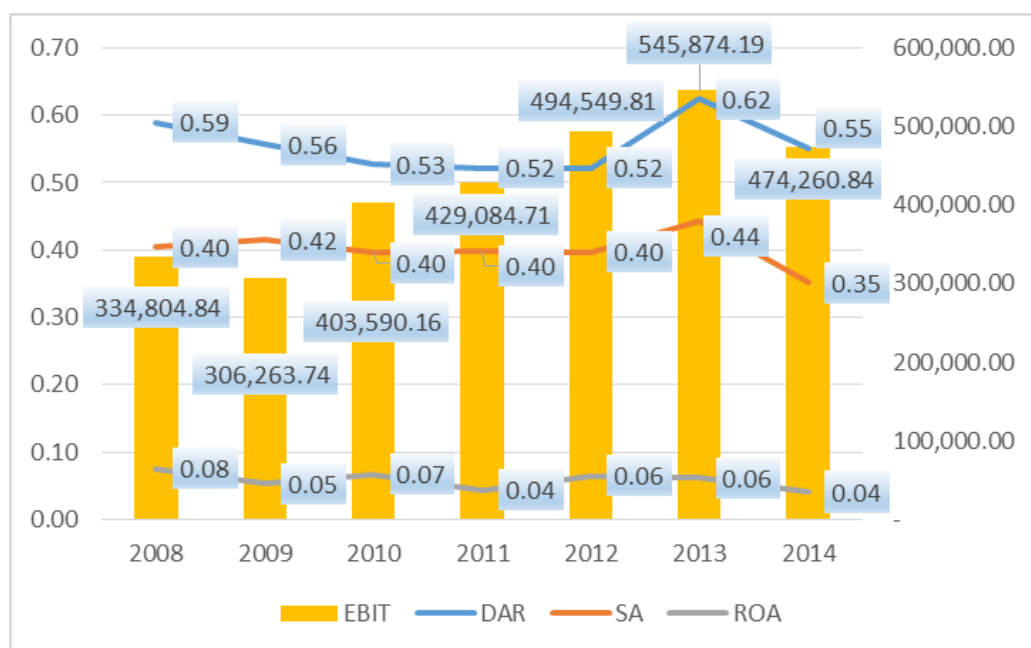
Profitability mencerminkan ukuran kemampuan memperoleh laba (*earning power*) dari suatu perusahaan untuk mendanai investasi. *Profitability* suatu perusahaan dapat digunakan untuk meramalkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dimasa mendatang. Myers (1984) dalam Sugiarto, (2009:67) mendapati bukti bahwa perusahaan lebih suka menggunakan modal dari laba ditahan daripada utang ataupun menerbitkan saham. Azazi (2008), Fadli (2010), Yulianti (2010) juga menemukan hubungan yang negatif dan signifikan antara kemampuan meraih laba (*profitability*) dengan *leverage*. Indikasi dari hasil ini adalah semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin kecil pinjaman perusahaan dan sebaliknya ketika profitabilitas perusahaan rendah, maka aktivitas investasi laba akan berkurang sehingga perusahaan lebih bergantung pada pendanaan utang, sedangkan Adiyana dan Ardiana (2014) menemukan hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas dengan tingkat *leverage*. Artinya jika profitabilitas naik maka struktur modal juga naik.

Uji empiris dalam konteks di Indonesia, menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *profitability* dan *leverage*. Hubungan negatif yang

nampak dapat menunjukkan fenomena semakin rendah *profitability* maka semakin tinggi *leverage* atau fenomena kedua yaitu *profitability* yang tinggi dengan *leverage* yang rendah. Jika kemungkinan yang pertama terjadi, indikasi mengarah pada keadaan perusahaan berutang untuk membantu likuiditasnya dan tidak ditunjang kinerjanya. Kemungkinan pertama mengindikasikan terjadinya permasalahan keagenan. Jika kemungkinan kedua yang terjadi, hubungan yang ada konsisten dengan *pecking order theory*, yang menyatakan *profitability* berhubungan negatif dengan *leverage*. Menurut teori tersebut, perusahaan yang *profitable* meminjam lebih sedikit karena perusahaan-perusahaan yang demikian memiliki lebih banyak pendanaan internal, sedangkan perusahaan dengan *profitability* lebih rendah membutuhkan pendanaan eksternal dan konsekuensinya mengakumulasi utang.

Pada industri dan negara manapun, semakin tinggi perkiraan biaya kebangkrutan atau *financial distress* maka semakin kecil utang yang dipakai. Perusahaan yang berisiko akan meminjam lebih sedikit (Chen dan Hammes, 2005). Dengan demikian disinyalir adanya hubungan negatif antara risiko bisnis dengan *leverage*. Peningkatan risiko bisnis menjadikan perusahaan lebih sulit memperoleh dana eksternal sehingga memposisikan perusahaan untuk lebih banyak menahan laba untuk kepentingan investasi maupun kebutuhan lain, dengan demikian menurunkan porsi laba yang akan dibagikan sebagai *dividend*. Temuan empiris di Indonesia menunjukkan adanya hubungan negatif antara *business risk* dan *leverage*.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuswandari (2013) dan Prabansari dan Kusuma (2005) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Nuswandari (2013) berpendapat bahwa Perusahaan dan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis lebih rendah. Risiko perusahaan yang tinggi pada umumnya lebih mengutamakan penggunaan dana internal daripada penggunaan utang maupun penerbitan saham. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal.



Gambar 1.1
Rata-rata Nilai DAR, Struktur Aset, ROA, dan EBIT Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2008-2014

Keterangan:

DAR = *Debt to Assets Ratio* (Struktur Modal)

SA = Struktur Aset

ROA = *Return on Assets* (Profitabilitas)

EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa struktur modal perusahaan rata-rata pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menambah penggunaan utang dalam mendanai aktivasnya pada tahun 2013. Rata-rata struktur aset dan laba operasi (EBIT) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2013 mengalami peningkatan, sedangkan profitabilitas mengalami kecenderungan penurunan.

Fenomena dominasi tingginya utang atas ekuitas yang terjadi pada sejumlah perusahaan manufaktur di Indonesia (Gambar 1.1) pada dasarnya konsisten dengan argumentasi yang dikemukakan oleh Myers (1984) dan Myers dan Majluf (1984) dalam Sugiarto, (2009:67) yang menyatakan bahwa perusahaan akan banyak melepas ekuitasnya untuk meningkatkan kapasitas utangnya. Argumentasi tersebut merujuk pada suatu pernyataan bahwa ketika perusahaan maju dan berkembang, pendanaan melalui utang akan memberikan profitabilitas yang lebih tinggi karena bagian keuntungan tidak didistribusikan pada kreditur (kreditur hanya menerima bunga dan prinsipalnya saja). Sementara itu, apabila terjadi permasalahan pada manajemen perusahaan, kreditur justru turut serta menanggung risiko usaha tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal masih merupakan hal yang menarik untuk diuji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai **“DETERMINAN STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BEI TAHUN 2008-2014.”**

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Sartono (2001:230) mengemukakan bahwa struktur modal dijadikan sebagai bahan perdebatan karena adanya berbagai teori yang berbeda menghasilkan rekomendasi yang berbeda bahkan berlawanan dalam proses pengambilan keputusan. Para pakar ekonomi keuangan mengidentifikasi seperangkat kekuatan yang kompleks yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Berbicara mengenai struktur modal, akan sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor ataupun determinan yang membentuk struktur modal tersebut.

Kecenderungan besar permasalahan struktur modal yang dapat teridentifikasi oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Fenomena dominasi tingginya utang atas ekuitas yang terjadi pada sejumlah perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap struktur modal membuat peneliti mengambil tiga faktor yang mempunyai peranan dalam hal tersebut. Ketiga rasio yang digunakan yaitu struktur aset, profitabilitas, dan risiko bisnis merupakan rasio yang mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.
3. Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu diduga bahwa struktur aset, profitabilitas, dan risiko bisnis memberikan hasil yang bervariasi atau berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh struktur aset, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal, sehingga menimbulkan pertanyaan untuk diteliti lebih lanjut.

1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan struktur aset, profitabilitas, risiko bisnis, dan struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.
2. Seberapa besar pengaruh struktur aset, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014 secara simultan.
3. Seberapa besar pengaruh struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.
4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.
5. Seberapa besar pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Hasil analisis mengenai perkembangan struktur aset, profitabilitas, risiko bisnis, dan struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.
2. Besarnya pengaruh struktur aset, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014 secara simultan.
3. Besarnya pengaruh struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.
4. Besarnya pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.
5. Besarnya pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2008-2014.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain.

1. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan berdasarkan teori-teori yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan terhadap struktur modal perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi para praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan investor, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.